

# INTERFERENSI BAHASA DALAM ACARA BERITA *BEDAH (BERITA DAERAH)* DI BATIK TV PEKALONGAN

**Imas Saffanatul Aminah**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas PGRI Semarang,

Pos-el: [imassaffana@gmail.com](mailto:imassaffana@gmail.com)

## ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud interferensi bahasa dalam acara berita *Bedah (Berita Daerah)* di Batik TV Pekalongan? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud interferensi bahasa dalam acara berita *Bedah (Berita Daerah)* di Batik TV Pekalongan. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif sederhana dengan metode deskriptif, pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Analisis data menggunakan teknik pilah referen, teknik hubung banding membedakan, dan metode agih dengan teknik sisip dan lesap. Penyajian hasil analisis data menggunakan kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan metode deskriptif, kualitatif digunakan untuk menemukan wujud interferensi bahasa sedangkan kuantitatif digunakan untuk menghitung jumlah wujud interferensi bahasa. Dalam penelitian ini ditemukan wujud interferensi bahasa, yang banyak ditemukan adalah wujud interferensi sintaksis. Interferensi bahasa dalam penelitian ini berupa interferensi fonologi 40 tuturan, interferensi morfologi 32 tuturan, dan interferensi sintaksis 48 tuturan.

**Kata Kunci:** interferensi bahasa, acara berita

## ABSTRACT

*The formulation of the problem in this research is how is the form of language interference in the news program Bedah (Berita Daerah) on Batik TV Pekalongan? This study aims to describe the form of language interference in the surgical news program (Berita Daerah) on Batik TV Pekalongan. The research method in this study uses a qualitative approach and a simple quantitative approach with descriptive methods, the data uses observation techniques and note-taking techniques. The data analysis used referent sorting technique, differentiating band link technique, and split method with insert and lesap techniques. Presentation of the results of data analysis using qualitative and simple quantitative with descriptive qualitative methods to find the form of language interference while quantitative is used to calculate the number of forms of language interference. In this study, a form of language interference is found, which is mostly found in the form of syntactic interference. Language interference in this study was in the form of phonological interference with 40 speeches, morphological interference with 32 speeches, and syntactic interference for 48 speeches.*

**Keywords:** language interference, news program

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, dimanapun dan kapanpun pasti melakukan kegiatan interaksi dan komunikasi terhadap sesama. Kridalaksana (2008:24) menguraikan bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi. Nababan (1993:1) menguraikan bahasa merupakan ciri khas yang hanya dimiliki manusia dari pada makhluk lain. Karena itu, bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari,

untuk menyampaikan informasi atau tujuan kepada orang lain.

Keanekaragaman yang ada di Indonesia menyebabkan masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya masing-masing, sehingga masyarakat Indonesia bisa berkomunikasi menggunakan dua bahasa atau lebih. Chaer dan Agustina (2014:84) menguraikan bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Nababan (1993:27-28) menguraikan seseorang yang kebiasaannya menggunakan dua bahasa disebut kedwibahasaan atau *bilingualisme*, sedangkan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa adalah kedwibahasawan atau *bilingualitas*.

Penggunaan dua bahasa atau lebih dapat menyebabkan interferensi. Kridalaksana (2008:95) menguraikan interferensi merupakan kesalahan berbahasa yang disebabkan dibawahnya atau diselipkannya bahasa sendiri ke bahasa atau dialek lain. Musfiroh (2017:138) menguraikan interferensi merupakan percampuran bahasa yang keliru dan tidak tepat.

Kemajuan media massa di era sekarang semakin berkembang, televisi tidak hanya berada pada siaran-siaran nasional saja, tetapi sudah merambah ke berbagai daerah-daerah, dengan berbagai macam pilihan yang semakin beragam dan pilihan program acara untuk menarik minat penonton. Salah satu televisi lokal yang berada di Kota Pekalongan adalah Batik TV.

Batik TV Pekalongan mempunyai berbagai macam acara, salah satunya adalah program acara berita yang diberi nama “*Bedah (Berita Daerah)*”. Berita yang disajikan adalah berita yang ada di wilayah Kota Pekalongan dan sekitarnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Batik TV (2012) menguraikan program acara berita “*Bedah (Berita Daerah)*” tayang pada siang hari yaitu pada hari Senin sampai dengan Sabtu pukul 14.00-selesai, dan malam hari yaitu pada Senin sampai dengan Minggu pukul 19.00-selesai.

Dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Interferensi Bahasa dalam Acara Berita *Bedah (Berita Daerah)* di Batik TV Pekalongan”, untuk menemukan wujud percampuran bahasa yang dapat menyebabkan interferensi atau pengacauan dan penyimpangan berbahasa baik yang dilakukan oleh pembawa berita, penyiar berita, wartawan, maupun narasumber. Rumusan

masalah dalam penelitian ini, bagaimanakah wujud interferensi bahasa dalam acara *Berita Bedah (Berita Daerah)* di Batik TV Pekalongan? Tinjauan pustaka dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut. 1) Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Hutomo Hidayat Irianto (2018) yang berjudul “Interferensi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia di SMK Batik 2 Surakarta”. Penelitian ini mengkaji interferensi bahasa dalam pembelajaran di sekolah, jenis penelitian menggunakan kualitatif metode *field research*, pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat, validasi menggunakan triangulasi teori, teknik analisis data menggunakan transkrip, tahap klasifikasi data, dan tahap penulisan hasil penelitian. Simpulan dalam penelitian Hutomo diantaranya (1) Interferensi yang terdapat dalam pembelajaran di SMK Batik 2 Surakarta adalah interferensi morfologi dengan unsur afiks, reduplikasi, dan kopolitum; (2) Faktor penyebab interferensi bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya (a) faktor kedwibahasaan terjadi karena dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia guru terkadang menggunakan bahasa Inggris, dan (b) faktor kebiasaan siswa menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. 2) penelitian jurnal oleh Gita Nurhana, Dwi Rohman Soleh, dan Eni Winarsih (2020) berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia pada Acara *My Trip My Adventure* di Trans TV Edisi Bulan Maret 2019 (Kajian Sociolinguistik)”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan pengumpulan data nonpartisipasi, teknik analisis data menggunakan *content analysis* melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diantaranya: (1) Interferensi yang terdapat dalam acara *My Trip My Adventure* adalah interferensi fonologi berjumlah 19 data, morfologi berjumlah 13 data, dan sintaksis berjumlah 15 data; (2) Penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam acara *My Trip My Adventure* adalah (a) keterbatasan kemampuan penutur dalam berbahasa Indonesia dan (b) karena kedwibahasaan penutur.

#### **METODE**

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana menggunakan metode deskriptif. Dalam hal ini, pendekatan

kuantitatif digunakan untuk menghitung jumlah wujud interferensi bahasa yang telah dikelompokkan secara sederhana. Hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif, pendeskripsian sesuai dengan data-data yang berfokus pada penelitian. Penelitian ini berfokus pada wujud interferensi bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis dalam program acara berita *Bedah (Berita Daerah)* di Batik TV Pekalongan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat.

Analisis data menggunakan teknik pilah referen, teknik hubung banding memperbedakan, dan metode agih teknik lesap dan teknik sisip. Teknik pilah referen diuraikan Sudaryanto (2015:22) merupakan teknik untuk membagi satuan lingual kata menjadi berbagai jenis, dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Teknik hubung banding memperbedakan diuraikan Sudaryanto (2015:35) sistem bahasa lain dan sistem bahasa Indonesia. Metode agih dengan teknik lesap dan sisip diuraikan oleh Sudaryanto (2015:43) penggunaan teknik lesap dengan cara melepaskan atau mengurangi unsur tertentu pada satuan lingual atau bahasa yang sama, sedangkan teknik sisip yaitu menyisipkan satuan lingual yang sama atau bersangkutan.

Penyajian analisis data menggunakan kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan metode deskriptif. Penyajian hasil analisis data dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata yang telah memperoleh hasil analisis data dalam penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan wujud interferensi bahasa dalam acara berita *Bedah (Berita Daerah)* di Batik TV Pekalongan. Data kualitatif diperoleh dari metode simak dengan teknik catat dalam menentukan wujud interferensi bahasa, sedangkan data kuantitatif sederhana diperoleh dari menghitung jumlah wujud interferensi bahasa dalam acara berita *Bedah (Berita Daerah)* di Batik TV Pekalongan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan peneliti memakai teori Weinrech dalam Chaer dan Agustina. Weinrech dalam Chaer dan Agustina (2014:122) menguraikan interferensi dalam perubahan sistem bahasa, yaitu mengenai sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis, jenis interferensi ini dikenal dengan nama interferensi

sistemik.

### A. Interferensi Fonologi

Kridalaksana (2008:63) menguraikan fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari dan menyelidiki mengenai bunyi bahasa sesuai dengan fungsinya atau dengan istilah fonemik. Interferensi fonologi terdiri dari interferensi fonologi pengurangan, interferensi fonologi penambahan, dan interferensi fonologi perubahan huruf. Nurhana (2020) menguraiakan interferensi fonologi dibagi menjadi tiga, yaitu interferensi fonologi pengurangan, interferensi fonologi penambahan, dan interferensi perubahan fonem. Temuan wujud interferensi fonologi dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. “Disamping itu dalam penyaluran bantuan tersebut, dibagi menjadi dua *shift*”. (BTV1/3)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat pemakaian kata *shift*. Kata *shift* dalam kutipan tuturan tersebut termasuk jenis interferensi fonologi. Dalam kata tersebut terdapat penambahan fonem /h/ dan /t/. Kata *shift* seharusnya tidak dipakai dalam pemakaian bahasa Indonesia, dan sudah ada bentuk yang benar yaitu *sif*.

2. a) “Itu tidak memandang *nomer*urut, *nomer*urut yang dipakai dari *nomer*urut tingkat kota”. (BTV1/9)  
b) “...di yatim mandiri Pekalongan, Binagriya blok B4 *nomer* 9”. (BTV9/54)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat pemakaian kata *nomer*, kata *nomer* merupakan wujud interferensi fonologi akibat perubahan huruf, yang seharusnya tidak dipakai dalam pemakaian bahasa Indonesia, karena terjadi perubahan fonem dari /o/ menjadi /e/, kata yang benar seharusnya nomor.

3. “...Ini berupa sembako dengan jenis yang tadi, 10 *kelo*, kemudian 1 *kelo*, 10 *kelo* beras, 1 *kelo* minyak, kemudian juga kecap dan sebagainya”. (BTV4/17)

Dalam kutipan tuturan *kelo* merupakan wujud interferensi fonologi. Kata *kelo* mempun termasuk perubahan fonem dari /i/

menjadi /e/. Pemakaian kata *kelo* seharusnya tidak digunakan, tetapi menggunakan kata kilo.

4. a) “...Minimal ini harus paling tidak ya ada *nggak* parkirnya di sini.”  
(BTV5/31)

b) “*Nggak* Banjir.” (BTV6/42)

Dalam kutipan tuturan *nggak* merupakan wujud interefrensi fonologi akibat pengurangan huruf. Kata *nggak* perlu disisipi fonem /e/ di awal. Pemakaian kata ini seharusnya tidak digunakan dan dapat digantikan dengan bentuk yang benar, yaitu *enggak* atau *tidak*.

5. a) “Jadi yang pertama *kalo* kita mau *nggerok*, ini juga sulit.” (BTV5/32)

b) “*Kalo* dengan banjir di Pekalongan ini harapannya apa?”

(BTV6/40) c) “*Kalo* donasinya caranya gimana, Pak?” (BTV9/53)

d) “*Kalo* ini terdampaknya parah *nggak*, Pak?” (BTV9/55)

Dalam kutipan tuturan tersebut, kata *kalo* merupakan wujud interferensi fonologi. Kata *kalo* mengalami pengurangan fonem /a/ dan /u/ serta penambahan fonem /o/ di akhir. Pemakaian kata ini seharusnya tidak digunakan dan dapat digantikan dengan bentuk yang benar yaitu *kalau*.

6. “...penanggulangan sementara namanya *aja* darurat, ya.” (BTV5/34)

Dalam kutipan tuturan tersebut, kata *aja* merupakan wujud interferensi fonologi. Kata *aja* mengalami pengurangan fonem /s/ di awal. Pemakaian kata ini seharusnya tidak digunakan dan dapat digantikan dengan bentuk yang benar yaitu *saja*.

7. “Bangga dan *seneng*.” (BTV6/39)

Dalam kutipan tuturan tersebut, kata *seneng* merupakan wujud interferensi fonologi. Kata *seneng* mengalami perubahan fonem dari /a/ menjadi /e/. pemakaian kata ini seharusnya tidak digunakan dan dapat digantikan dengan bentuk yang benar yaitu *senang*.

8. “...obyeknya itu adalah anak-anak.” (BTV8/48)

Dalam kutipan tuturan tersebut, kata *obyek* merupakan wujud interferensi fonologi. Kata *obyek* mengalami perubahan fonem dari /j/ menjadi /y/. pemakaian kata ini seharusnya tidak digunakan dan dapat

digantikan dengan bentuk yang benar yaitu objek.

9. a) “*Karna* menurut informasi setiap sore ini ombaknya kan datang...”  
(BTV9/52)

b) “...*karna* sebuah kebijakan dalam *covid nineteen* ini kita bebaskan untuk sewa rusunawa...” (BTV16/89)

c) “...*karna* luapan air rob itu”. (BTV19/107)

Dalam kutipan tuturan tersebut, kata *karna* merupakan wujud interferensi fonologi. Kata *karna* mengalami pengurangan fonem /e/ di tengah. Pemakaian kata ini seharusnya tidak digunakan dan dapat digantikan dengan bentuk yang benar yaitu karena.

10. a) “...mudah-mudahan tiga etnis ini bisa *tetep* bersatu, *tetep* bisa berbagi kepada masyarakat atau saudara-saudara kita yang membutuhkan.” (BTV10/59)

b) “Sanksinya *tetep* dicabut bantuannya.” (BTV17/98)

Dalam kutipan tuturan tersebut, kata *tetep* merupakan wujud interferensi fonologi. Pemakaian kata *tetep* seharusnya tidak digunakan, karena terdapat perubahan fonem dari /a/ menjadi /e/ di akhir, kata *tetep* juga sudah ada bentuk yang benar, yaitu tetap.

11. “Jadi sementara ini dua hari *dah*, hari kemarin sama hari ini konsentrasi di Pekalongan Utara...” (BTV10/62)

Dalam kutipan tuturan tersebut, kata *dah* merupakan wujud interferensi fonologi. Kata *dah* mengalami pengurangan fonem /s/, /u/, pemakaian kata ini seharusnya tidak digunakan dan dapat digantikan dengan bentuk yang benar yaitu sudah.

12. a) Wartawan :“... *udah* melakukan bersih-bersih gitu, Pak? Said :“***Udah***. Kemarin hari Jumat itu bersih-bersih, itu biasanya enceng gondok banyak ya”. (BTV14/76)

b) Said :“Untuk kedepannya ke.. ke jalan Gajah juga, *udah* dibersihin juga....” (BTV14/77)

c) Said :“... ***udah*** mau mulai surut... ”.

Dalam kutipan tuturan tersebut kata *udah* merupakan wujud

interferensi fonologi, kata *udah* mengalami pengurangan fonem /s/. Pemakaian kata ini seharusnya tidak digunakan dan dapat digantikan dengan bentuk kata yang benar yaitu sudah.

13. a) “Wartawan :“Mulai dari *jam* berapa itu biasa *aer* mulai meluap?”  
(BTV14/78)

b) “...mengantisipasi ketinggian maupun luapan *aer* rob ini...”  
(BTV19/107)

Dalam kutipan tuturan tersebut, kata *aer* merupakan wujud interferensi fonologi, kata *aer* merupakan perubahan fonem dari /i/ menjadi /e/. Pemakaian kata ini seharusnya tidak digunakan dan dapat digantikan dengan bentuk kata yang benar yaitu air.

14. Wartawan :“*Naek*, ya?”

Said :“*Naek*”. (BTV14/78)

Dalam kutipan tuturan tersebut kata *naek* merupakan wujud interferensi fonologi, kata *naek* merupakan perubahan fonem dari /i/ menjadi /e/. Pemakaian kata ini seharusnya tidak digunakan dan dapat digantikan dengan bentuk yang benar yaitu naik.

15. Said :“surut *tu* hampir *jam lapan*” (BTV14/79)

Dalam kutipan tuturan tersebut kata *tu* merupakan wujud interferensi fonologi, kata *tu* mengalami pengurangan fonem /i/, pemakaian kata ini seharusnya tidak digunakan dan dapat digantikan dengan bentuk yang benar yaitu itu.

16. Wartawan :“... *sampe* hari ini”.

Said :“*sampe* ini ya, *sampe* pagi ya” (BTV14/79)

Dalam kutipan tuturan tersebut, kata *sampe* merupakan wujud interferensi fonologi, kata *sampe* terdapat pengurangan fonem /a/ dan /i/ serta penambahan fonem /e/ yang seharusnya dihilangkan. Pemakaian kata ini seharusnya tidak digunakan dan dapat digantikan dengan bentuk yang benar yaitu sampai.

17. Wartawan :“...*cuman* yang lokasi paling parah di sini ya?”

(BTV14/80)

Dalam kutipan tuturan tersebut, kata *cuman* merupakan wujud



interferensi fonologi, kata ini terdapat penambahan fonem /n/ yang seharusnya dihilangkan. Pemakaian kata ini seharusnya tidak digunakan dan dapat digantikan dengan bentuk yang benar yaitu cuma.

18. a) “Sementara paguyuban rusunawa Kuripan dengan agenda yang disampaikan yaitu mengenai kelanjutan rencana pembangunan *musola* di Rusunawa.” (BTV16/84)

b) “...menanyakan masalah pembangunan *musola*.” (BTV16/87)

Dalam kutipan tuturan tersebut, kata *musola* merupakan wujud interferensi fonologi. Kata ini terdapat perubahan fonem dari /a/ menjadi /o/. Pemakaian kata ini seharusnya tidak digunakan dan dapat digantikan dengan bentuk yang benar yaitu musala.

19. “...*walaopun* sekarang sudah ditutup karena pandemi covid...”  
(BTV19/109)

Dalam kutipan tuturan tersebut, kata *walopun* merupakan wujud interferensi fonologi. Kata ini terdapat pengurangan fonem /a/ dan /u/. Pemakaian kata ini seharusnya tidak digunakan dan dapat digantikan dengan bentuk yang benar yaitu walaupun.

## B. Interferensi Morfologi

Soeparno (2013:74) menguraikan morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bentuk dan pembentukan kata. Pendapat lain diuraikan Verhaar (2010:97) morfologi dibedakan menjadi dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan morfem atau kata yang dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus bergabung dengan morfem lain. Soeparno (2013:79-82) prosede morfologi dalam bahasa Indonesia proses pembentukan hanya ada tiga, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

1. a) “Kantor pos itu sudah menjabarkan undangannya, *jam* 7.30 sampai *jam* 8, 8.30 sampai *jam* 9”. (BTV1/8)

b) Wartawan :“Mulai dari *jam* berapa itu biasa *aer* mulai meluap?”

Said :“Mulai *jam* tiga air mulai...” (BTV14/78)

Dalam kutipan tuturan tersebut kata *jam* merupakan wujud interferensi morfologi. Kata *jam* untuk menunjukkan massa atau jangka waktu tidak seharusnya dipakai dalam pemakaian bahasa Indonesia, dan dapat digantikan dengan bentuk yang benar yaitu pukul.

2. “Ajib”. (BTV2/12)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *ajib*, kata *ajib* merupakan wujud interferensi morfologi, kata tersebut termasuk bahasa gaul yang seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia, kata *ajib* dapat digantikan dengan mantap.

3. “Saya lihat dalam rangka untuk meringankan beban, yang terkena covid, untuk warga Kota Pekalongan, bantuannya *macem-macem*, ini jangan sampai dobel”. (BTV4/18)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *macem-macem*, kata *macem-macem* merupakan wujud interferensi morfologi, bentuk duplikasi dari macam. Sehingga bentuk penggunaan kata yang lebih tepat yaitu macam-macam. Sehingga kutipan tuturan menjadi “...bantuannya *macam-macam*, ini jangan sampai dobel”. (BTV4/18)

4. “...kita mau *ngerok*, ini juga sulit”. (BTV5/32)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *ngerok*, kata *ngerok* merupakan wujud interferensi morfologi. Kata *ngerok* berasal dari kata dasar yaitu kerok yang terdapat tambahan prefiks berupa bunyi nasal {n-}, kata *ngerok* seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia, bentuk kata tersebut dapat digantikan dengan mengerok atau menggali.

5. “Karena, semuanya adalah kapal-kapal semuanya, *kalo toh* misalnya bisa mengerok ...”. (BTV5/33)

Dalam kutipan tuturan tersebut, kata *kalo toh* merupakan wujud interferensi morfologi. Kata *kalo toh* berasal dari kata dasar kalau dengan sufiks berupa partikel {-toh} yang berasal dari bahasa Jawa. Pemakaian kata ini seharusnya tidak dipakai dan dapat digantikan dengan kata kalau diimbuhi sufiks {-pun}. Sehingga kutipan tuturan menjadi “Karena, semuanya adalah kapal-kapal

semuanya, walaupun misalnya bisa mengerok ...”.

6. a) “...dan juga untuk menghindarkan anak-anak dari konvoi, dari pada *corat-coret*, kumpul-kumpul yang tidak bermanfaat...”.

(BTV6/36)

- b) “*Temen-temen* semua ya?” (BTV6/37)

- c) “...Mas Fahmi menggiatkan kita, *temen-temen* semua untuk berbagi menyalurkan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat”.

(BTV10/61)

- d) “...*bener-bener* miskin ya kita tempel”. (BTV17/94)

Dalam kutipan tuturan tersebut, kata *corat-coret*, *temen-temen*, dan *bener-bener* merupakan wujud interferensi morfologi. Kata *corat coret* merupakan bentuk duplikasi dari kata *coret*, kata *temen-temen* merupakan duplikasi dari kata *teman*, dan kata *bener-bener* merupakan bentuk duplikasi dari *benar*. Pemakaian bentuk kata yang benar adalah *coret-coret*, *teman-teman*, dan *benar-benar*.

7. a) “*Heem*” (BTV6/42)

- b) Wartawan : “*Heem*”.

Suryani: “yang kedua aspek ketahanan pangan”.

Wartawan : “*Heem*”. (BTV13/72)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *heem*, kata *heem* merupakan wujud interferensi morfologi. Kata *heem* merupakan kata dalam bahasa gaul. Pemakaian kata ini dalam bahasa Indonesia seharusnya dihindari dan dapat digantikan dengan bentuk kata ya atau iya.

8. “Terdampaknya parah sekali, Mbak ini. *Bar*, *bar* surut hari ini...”.

(BTV9/56)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *bar*, kata *bar* merupakan wujud interferensi morfologi. Kata *bar* merupakan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pemakaian kata ini dalam bahasa Indonesia seharusnya tidak dipakai dan dapat digantikan dengan kata *setelah*. Kata *bar* yang kedua dapat dilesapkan atau dihilangkan. Kutipan tuturan tersebut menjadi

“Terdampaknya parah sekali, Mbak ini. Setelah surut hari ini”.

9. “Upaya dari masyarakat setempat sendiri telah dilakukan, seperti melakukan bersih-bersih *kali* setiap hari Jumat agar aliran sungai lancar”. (BTV14/74)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *kali*, kata *kali* merupakan wujud interferensi morfologi, berupa interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pemakaian kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya tidak dipakai, dan dapat digantikan dengan bentuk kata sungai. Kutipan tuturan tersebut menjadi “...melakukan bersih-bersih sungai setiap Jumat agar aliran sungai lancar”.

10. Said :“*Ha’a*, yang paling besar tiga hari”

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *ha’a*, kata *ha’a* merupakan wujud interferensi morfologi berupa interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak dipakai dan dapat digantikan dengan bentuk kata ya atau iya.

11. “P3SP sendiri mengusulkan penerusan proyek pavingisasi di pasar darurat Sorogenen bagian selatan, dan meminta penertiban oleh penertib pasar...”. (BTV16/83)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *pavingisasi*, kata *pavingisasi* merupakan wujud interferensi morfologi bentuk serapan dari bahasa Inggris dengan imbuhan sufiks {-ing} (bahasa Inggris). Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak dipakai dalam pemakaian bahasa Indonesia. Kata *pavingisasi* dapat digantikan dengan bentuk kata pemasangan paving atau pengaspalan.

12. “...sudah dilaksanakan *pavingan* dan diuruk sehingga pedagang pasar Sorogenen ini merasa enak dan nyaman untuk berjualan”. (BTV16/87)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *pavingan*, kata *pavingan* merupakan wujud interferensi morfologi. Kata *pavingan* berasal dari kata dasar paving dengan imbuhan sufiks {-an}. Pemakaian kata tersebut kurang tepat dan dapat digantikan bentuk kata pemasangan paving atau pengaspalan.

13. “...yang namanya sungai itu, *kalen* atau mungkin gorong-gorong dianggap sebagai salah satu pembuangan”. (BTV16/92)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *kalen*, kata *kalen* merupakan wujud interferensi morfologi, berupa interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yang berarti saluran air. Pemakaian kata tersebut seharusnya dihindari dan tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia, dapat digantikan dengan bentuk kata saluran air. Kutipan tuturan tersebut menjadi “...yang namanya sungai itu, saluran air atau mungkin gorong-gorong dianggap sebagai salah satu pembuangan”.

14. “...miskin *tenanan*, kriterianya memang banyak kalo dibantuan pandemi”. (BTV17/96)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *tenanan*, kata *tenanan* merupakan wujud interferensi morfologi, berupa interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak dipakai dalam penggunaan bahasa Indonesia, dan dapat digantikan dengan bentuk kata benaran atau sungguhan. 15. a)

- “...Dinas Pendidikan Kota Pekalongan akan memaksimalkan PPDB *online* mulai tanggal 29 Juni hingga 2 Juli 2020”. (BTV18/99) b)

“...Namun PPDB SMP akan dimulai pada akhir bulan Juni mendatang secara daring atau *online*”. (BTV18/100)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *online*, kata *online* merupakan wujud interferensi morfologi, berupa interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pemakaian kata *online* seharusnya tidak dipakai dalam bahasa Indonesia, dan dapat digantikan dengan bentuk kata dalam jaringan.

16. a) “...*scan* kartu keluarga asli atau kartu domisili asli yang diterbitkan RT atau RW yang dilegalisir oleh lurah setempat, ijazah SD atau keterangan lulus SD, SKHUSBN asli lulusan SD sederajat sebelum tahun 2020, *scan* kartu program penanganan keluarga tidak mampu dari pemerintah...”. (BTV18/105)

b) “Bagi pendaftar jalur prestasi wajib menyertakan *scan* sertifikat

atau piagam juara lomba atau kejuaran asli ...”. (BTV18/106) Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *scan*, kata *scan* merupakan wujud interferensi morfologi berupa interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak dipakai dalam bahasa Indonesia dan dapat digantikan dengan kata dasar pindai diimbui sufiks {-an} atau pindaian.

17. “...tadi juga *marketnya* luar biasa bisa ada apa e-ticketing dan lain lain, ada pake bes...”. (BTV19/111)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *marketnya*, kata *marketnya* merupakan wujud interferensi morfologi. Kata *marketnya* berasal dari kata dasar bahasa Inggris *market*, berimbuan sufiks bahasa Indonesia {-nya} dan merupakan interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak dipakai dalam bahasa Indonesia dan dapat digantikan dengan kata pasarnya atau pemasarannya.

### C. Interferensi Sintaksis

Verhaar (2010:161) menguraikan sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas dan mempelajari hubungan antarkata dalam tuturan atau dalam kalimat, dalam tahapan sintaksis ini di bagi menjadi tiga yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

1. a) “Sejumlah bantuan terkait penanganan masyarakat terdampak *covid nineteen* disalurkan, ...”. (BTV1/1)  
b) “Dengan menerapkan protokol kesehatan *covid nineteen*, komitmen bantuan tersebut disalurkan kepada 451 KK di Kelurahan Kalibaros yang terdampak *covid nineteen*”. (BTV1/2)  
c) “Selain itu sesuai dengan instruksi Gubernur Jawa Tengah, selain membantu masyarakat terdampak *covid nineteen*, ...”. (BTV1/4)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *covid nineteen*, kata *covid nineteen* merupakan wujud interferensi sintaksis berupa interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Struktur frasa tersebut seharusnya tidak dipakai dalam pemakaian bahasa Indonesia, dan dapat digantikan dengan covid sembilan belas.

2. “...jadi kurang lebih itu setengah jam, *dadi slow, dadi slow*”. (BTV1/7)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *dadi slow*, kata *dadi slow* merupakan wujud interferensi sintaksis. Frasa *dadi slow* merupakan interferensi bahasa Jawa dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Frasa tersebut seharusnya tidak dipakai dalam pemakaian bahasa Indonesia, dan dapat digantikan dengan jadi pelan.

3. “*sak pore*” (BTV2/11)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *sak pore*, kata *sak pore* merupakan wujud interferensi sintaksis berupa interferensi bahasa Jawa dialek Pekalongan ke dalam bahasa Indonesia. Struktur frasa tersebut seharusnya tidak dipakai dalam pemakaian bahasa Indonesia, dan dapat digantikan dengan sangat hebat.

4. “Komunitas Pekalongan Tanggap yang terdiri dari Batalyon B Pelopor Satbrimob Polda Jateng, masyarakat tionghoa Kota Pekalongan, Ikatan Kawan Lama Pekalongan, *SAR Pekalongan Rescue*, dan gerakan pemuda amanah menyiapkan bantuan sosial...”. (BTV3/13)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *SAR Pekalongan Rescue*, kata *SAR Pekalongan Rescue* merupakan wujud interferensi sintaksis berupa interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kata *SAR* singkatan dari *search and rescue*. Pemakaian kata tersebut dalam bahasa Indonesia seharusnya tidak dipakai dan dapat digantikan dengan Pekalongan Pencarian dan Penyelamatan.

5. “... Kapolda menambahkan bahwa kegiatan tersebut, juga merupakan kegiatan *social bounding* atau ikatan sosial, rasa empati, dan rasa saling memiliki terhadap krisis yang sedang melanda:.. (BTV3/14)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *social bounding*, kata *social bounding* merupakan wujud interferensi sintaksis berupa interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Struktur frasa tersebut dapat digantikan dengan perekat sosial, atau dalam kutipan tuturan tersebut kata *social bounding* dapat dilesapkan. Sehingga kutipan tuturan tersebut menjadi “...Kapolda menambahkan bahwa kegiatan tersebut, juga merupakan kegiatan ikatan sosial, rasa empati,

dan rasa saling memiliki terhadap krisis yang sedang melanda.  
(BTV3/14)

6. “Kemudian ada titik di *kali Sibulan*” (BTV5/35)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *di kali Sibulan*, kata *di kali Sibulan* merupakan wujud interferensi sintaksis berupa gabungan kata antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan kata *kali* dapat digantikan dengan bentuk kata sungai. Sehingga kutipan tuturannya menjadi “kemudian ada titik di sungai Sibulan”.

7. “Terus gimana rasanya? *Seneng gak kaya gini?*” (BTV6/38) Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *seneng gak kaya gini*, kata *seneng gak kaya gini* merupakan wujud interferensi sintaksis. Pada gabungan kata tersebut mengalami pengurangan fonem dan perubahan fonem serta pilihan kata yang tidak tepat. Kata tersebut dapat digantikan dengan senang tidak seperti ini?

8. “Donasinya cukup menghubungi nomor kami, nomor saya di 081332537501 (*kosong lapan satu, tiga-tiga dua lima tiga tuju lima kosong satu*) di yatim mandiri Pekalongan, ...”.(BTV9/54)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *kosong lapan satu, tiga-tiga dua lima tiga tuju lima kosong satu*, kata tersebut merupakan wujud interferensi sintaksis. Pada penyebutan nomor telepon kata *kosong* bukan termasuk bilangan atau angka, penyebutan angka juga terdapat pengurangan huruf akibat pengaruh bahasa gaul. Penyebutan nomor telepon yang benar yaitu nol delapan satu, tiga puluh tiga, dua lima, tiga puluh tujuh, lima nol satu.

9. 1) “...menggelar koordinasi melalui *video confrens* atau *vicon* dengan camat, lurah, RW, dan RT sekota Pekalongan...”. (BTV11/63) 2) “*Vicon* yang baru pertama kali dilakukan tersebut, untuk memperkuat koordinasi dalam menangani covid sembilan belas dan banjir rob”. (BTV11/64)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *vicon* dan *video konfrens*, kata *vicon* dan *video konfrens* merupakan wujud interferensi sintaksis berupa bahasa Inggris ke dalam bahasa



Indonesia. Kata tersebut seharusnya tidak dipakai dalam pemakaian bahasa Indonesia, dan dapat digantikan dengan konfrensi video.

10. a) “Pemerintah Kota Pekalongan menerapkan *new normal* sejak 8 Juni lalu”. (BTV12/66)
- b) “Pemerintah Kota Pekalongan memutuskan untuk menerapkan *new normal* dimulai dari Aparatur Sipil Negara atau ASN, ...”. (BTV12/67)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *new normal*, kata *new normal* merupakan wujud interferensi sintaksis berupa interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan frasa tersebut tidak sesuai dengan pemakaian bahasa Indonesia dan dapat digantikan dengan tatanan normal baru. Sementara dalam kutipan tuturan 1.3 kata *new normal* dapat dilesapkan atau dihilangkan.

11. “...dengan melaksanakan tugas kedinasan di Kantor atau *work from office*...”. (BTV12/67)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *work from office*, kata *work form office* merupakan wujud interferensi sintaksis berupa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata *work from office* tidak sesuai dengan pemakaian bahasa Indonesia dan dapat digantikan dengan bentuk kata bekerja dari kantor. Untuk kutipan tuturan tersebut kata *work from office* dapat dilesapkan atau dihilangkan.

12. “Para ASN juga harus memakai masker sejak perjalanan dari rumah dan selama di tempat kerja, terutama saat berinterkasi dengan orang lain, mencuci tangan dengan benar menggunakan air mengalir dan sabun, atau menggunakan *hand sanitizer*, menjaga jarak aman fisik minimal satu meter, baik di dalam maupun di luar ruangan atau *physcial distancing*, tidak berkerumunan atau *social distancing*, ...”. (BTV12/70)

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *hand sanitizer*, *physcial distancing*, dan *social distancing*. Kata *hand sanitizer*,

*physcial distancing*, dan *social distancing* merupakan wujud interferensi sintaksis berupa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pemakaian kata tersebut seharusnya tidak pakai dalam bahasa Indonesia, dan dapat digantikan dengan penyanitasi tangan, jaga jarak fisik, dan pembatasan sosial. Tetapi untuk kata *physcial distancing* dan *social distancing* dapat dilesapkan atau dihilangkan, karena sudah ada tuturan yang pesannya sama. Sehingga kutipan tuturan menjadi “Para ASN juga harus memakai masker, sejak perjalanan dari rumah dan selama di tempat kerja, terutama saat berinteraksi dengan orang lain, mencuci tangan dengan benar menggunakan air mengalir dan sabun, atau menggunakan penyanitasi tangan, menjaga jarak aman minimal satu meter baik di dalam maupun di luar ruangan dan tidak berkerumun”.

13. Wartawan : “*Kemaren sampe* seberapa Pak tingginya?” Said : “Di jalan *sampe yo ke sak lutut*”. (BTV14/77) Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *kemaren sampe* dan *yo ke sak lutut*, kata *kemaren sampe* merupakan wujud interferensi sintaksis dan *sampe yo ke sak lutut* merupakan wujud interferensi sintaksis berupa interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut seharusnya tidak dipakai dalam pemakaian bahasa Indonesia, dapat digantikan dengan kemarin sampai dan sampai selutut. Kutipan tuturan menjadi  
Wartawan : “*Kemarin sampai* seberapa Pak tingginya?”  
Said : “Di jalan sampai selutut”.
14. “...memang anggaran itu masih masuk dalam *brivo costing*...”.  
(BTV16/91)  
Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *brivo costing*, kata *brivo costing* merupakan wujud interferensi sintaksis berupa interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pemakaian kata tersebut tidak sesuai dengan pemakaian bahasa Indonesia, dan dapat digantikan dengan pembayaran brivo.
15. “Yang pertama *yo kita emang* mengingatkan kepada warga...”.  
(BTV17/94).

Dalam kutipan tuturan tersebut terdapat kata *yo kita emang*, kata *yo kita emang* merupakan wujud interefernsi sintaksis berupa gabungan kata antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan kata ini dapat digantikan dengan *ya kita memang*.

16. “Ini bisa menjadi ikon baru di Kota Pekalongan, *eman-eman kalo* misalkan ..”. (BTV19/108)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *eman-eman kalo*, kata *eman-eman kalo* merupakan wujud interferensi sintaksis. Frasa tersebut terbentuk dari gabungan kata bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan frasa tersebut tidak sesuai dengan pemakaian bahasa Indonesia, dan dapat digantikan dengan *kasihan kalau* atau *jangan sampai kalau*.

17. “...tadi juga *marketnya* luar biasa bisa ada apa *e-ticketing* dan lain lain, ada *pake bes...*”. (BTV19/111)

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *e-ticketing* dan *pake bes*, kata *e-ticketing* dan *pake bes* merupakan wujud interferensi sintaksis. Kata *e-ticketing* merupakan frasa bahasa Inggris yang berasal dari gabungan kata elektronik dan *ticketing*. Penggunaan frasa tersebut tidak sesuai dengan pemakaian bahasa Indonesia dan dapat digantikan dengan *tiket elektronik*. Sedangkan, *pake bes* dapat digantikan dengan frasa *pakai bis*.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian wujud interferensi bahasa dalam acara berita *Bedah (Berita Daerah)* di Batik TV Pekalongan, terdiri dari interferensi fonologi 40 tuturan, interferensi morfologi 32 tuturan, dan interferensi sintaksis 48 tuturan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Batik TV*. (2012). dipetik Agustus 1, 2020, dari <https://batiktv.pekalongankota.go.id/>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. ( 2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irianto, Hutomo Hidayat. (2018). Interferensi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Batik2 Surakarta. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2017). *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P.W.J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhana, Gita, dkk. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia pada Acara My Trip My Adventure. *Widyabastra Volume 08, Nomor 1, Juni 2020*, 31-39.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pegantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Soeparno. (2013). *Dasar-Dasar Linguistik Umum Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.